

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian pustaka menjelaskan beberapa teori, hasil penelitian terdahulu dan publikasi umum yang relevan dengan variabel-variabel penelitian. Adapun kajian pustaka yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

##### **2.1.1 Profitabilitas**

###### **2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas**

Tujuan terpenting yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru.

Pengertian rasio profitabilitas menurut (Kasmir, 2016:196) adalah

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan”.

Menurut (Hanafi & Halim, 2016:81) menjelaskan profitabilitas adalah sebagai berikut :

“ Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) Pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu”

Menurut (Umar , 2014:262) bahwa :

“Rasio Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari setiap penjualan yang dilakukan.

Menurut Sartono (2010:122) definisi rasio profitabilitas adalah:

“...kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh (Raharjaputra, 2009:25) yang mengatakan bahwa:

“Rasio profitabilitas perusahaan yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan, maupun modal sendiri (*shareholders equity*)”

Dari definisi (Kasmir, 2016:196), (Hanafi & Halim, 2016:81), (Umar , 2014:262) , (Sartono 2010:122), dan (Raharjaputra, 2009:25) dapat ditarik dikatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profit) melalui investasi, pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu.

#### **2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas**

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat yang akan menguntungkan bagi perusahaan, menurut (Kasmir, 2016:197), tujuan dan manfaat rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

Tujuan rasio profitabilitas ada enam yaitu sebagai berikut :

1. “Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri”.

Manfaat rasio profitabilitas menurut (Kasmir, 2016:198) ada lima yaitu sebagai berikut :

1. “Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui profuktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik pinjaman maupun modal sendiri”.

### **2.1.1.3 Jenis-Jenis Pengukuran Profitabilitas**

(Hanafi & Halim, 2016:81) menyatakan bahwa ada tiga rasio yang sering di bicarakan yaitu :

1. *Profit Margin*
2. *Return On Asset (ROA)*
3. *Return On Equity (ROE)*

Macam-macam rasio yang umum digunakan adalah sebagai berikut :

1. *Profit Margin*

Menurut (Hanafi & Halim, 2016:81) bahwa:

“*Profit margin* menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu.”

(Kasmir, 2016:199) mendefinisikan margin laba sebagai :

“Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.”

(Fahmi, 2016:81) menyatakan bahwa :

“Rasio *net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut.”

Berdasarkan definisi (Hanafi & Halim, 2016:81), (Kasmir,2016:199), (Fahmi, 2016:81) diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Rumus yang digunakan untuk mengukur *Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$Profit\ Margin = \frac{Laba\ Bersih}{Penjualan}$$

(Hanafi & Halim, 2016:81)

Dari rumus diatas, dapat diartikan dari rasio ini setiap nilai rasio menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan laba bersih yang nilainya dari total

penjualan. Semakin besar *profit margin*, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan, semakin besar rasio ini maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

## 2. *Return On Asset (ROA)*

*Return On Asset* merupakan rasio dari profitabilitas yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. (Kasmir, 2016:201) (Brigham & Houston, 2010:148) mengatakan bahwa *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio laba bersih terhadap total aset untuk mengukur pengembalian atas total aset.

Menurut (Hin , 2008:69) menjelaskan bahwa:

“Rasio ini menunjukkan seberapa besar aset perusahaan digunakan secara efektif untuk menghasilkan laba dan semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian yang semakin besar”.

Pengertian *Return On Asset* Menurut (Fahmi, 2012:98)

“*Return On Assets* yaitu melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan”.

Rumus yang digunakan untuk mengukur *Return On Asset* adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Asset}}$$

(Kasmir, 2016:201)

Artinya, setiap rasio ROA yang dihasilkan menunjukkan total laba bersih sebagai tingkat pengembalian dari penggunaan asset perusahaan. Semakin besar nilai rasio ROA, maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari total asset perusahaan menjadi laba. Semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan semakin baik perusahaan tersebut (Kasmir, 2016:201).

Menurut (Halim & Supomo, 2001:151) keunggulan *Return On Asset* (ROA) sebagai berikut :

1. Perhatian manajemen dititik beratkan pada maksimalisasi laba atas modal yang diinvestasikan.
2. ROA dapat dipergunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi divisinya.
3. Analisa ROA dapat juga digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produksi yang dihasilkan oleh perusahaan.

Penulis akan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), dengan alasan salah satu indikator yang dapat digunakan sebagai pengukuran profitabilitas perusahaan adalah *return on asset* (ROA) yang merupakan pengembalian atas asset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bersih perusahaan yang mempunyai arti yang sangat penting yaitu merupakan salah satu teknik yang bersifat menyeluruh (*comprehensive*). Sehingga semakin besar ROA maka semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan dan ini akan meminimalkan risiko terjadinya kesulitan keuangan. Hal tersebut didukung dengan penelitian terdahulu pada (tabel 2.1).

### 3. *Return On Equity* (ROE)

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini

penting bagi pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisien pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

(Kasmir, 2016:204)

Rumus diatas memiliki arti ROE dengan rasio 100% berarti bahwa setiap 1 rupiah dari ekuitas dapat menghasilkan 1 rupiah laba bersih. Semakin tinggi *return on equity*, semakin efektif dan efisien manajemen suatu perusahaan sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan menjadi lebih kecil.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Mengenai Penggunaan Rasio Keuangan Terhadap**  
***Financial Distress***

No	Peneliti (Tahun)	Profitabilitas		
		<i>Profit Margin</i>	<i>Return On Assets</i>	<i>Return On Equity</i>
1	Idyasari (2014)	-	√	-
2	Orchid Gobenvy (2014)	-	√	-
3	Evanny Indri Hapsari (2012)	-	√	-

**Tabel 2.1 (Lanjutan)**  
**Penelitian Mengenai Penggunaan Rasio Keuangan Terhadap**  
*Financial Distress*

4	Orina Andre & Salma Taqwa (2014)	-	√	-
5	Yeni Yustika (2015)	-	√	-
6	Alfinda & Muhammad (2018)	-	√	√
7	Listyorini Wahyu Widati (201)	-	-	√
8	Wahyu & Doddy (2009)	-	√	-
9	Wayan Agustini & Gusti Putu (2019)	-	√	-
10	Earning Hanifah & Agus (2013)	-	√	-
11	Muhammad Arif & Wahyu (2014)	-	√	-
12	Andina Nur Fathonah (2016)	-	√	-
13	Farida & akhmad (2016)	-	√	-

Dari tabel 2.1 menunjukkan penelitian terdahulu yang menggunakan rasio profitabilitas lebih banyak menggunakan indikator *return on asset* (ROA) dibandingkan *profit margin* dan *return on equity* (ROE), karena ROA merupakan salah satu teknik yang bersifat menyeluruh (*comprehensive*).

## 2.1.2 Likuiditas

### 2.1.2.1 Pengertian Likuiditas

Posisi likuiditas berhubungan dengan kemampuan perusahaan melunasi kewajibannya yang jatuh tempo dalam jangka pendek dan kemungkinan perusahaan memiliki masalah dalam memenuhi kewajiban ini.

Menurut (Hanafi & Halim,2016:75) dikatakan bahwa likuiditas adalah

kemampuan perusahaan mengukur kewajiban jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar terhadap utang lancarnya, utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan.

Menurut (Sartono, 2010:116) definisi likuiditas adalah kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar, yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan.

Sedangkan menurut (Martono & Agus, 2010:55) mendefinisikan likuiditas sebagai indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban-kewajiban finansial nya pada saat jatuh tempo dengan mempergunakan aktiva lancar yang tersedia.

Menurut (Fahmi, 2013:121) rasio likuiditas adalah:

“Kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan”.

Definisi likuiditas menurut (Kasmir, 2016:129)

“Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.”

Dari definisi menurut (Hanafi&Halim,2016:75), (Sartono, 2010:116), (Martono & Agus, 2010:55), (Fahmi, 2013:121), (Kasmir, 2016:129) dapat ditarik kesimpulan bahwa likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar semua kewajiban

finansial (utang) jangka pendeknya secara tepat waktu atau pada saat jatuh tempo dengan mempergunakan aktiva lancar yang tersedia.

### **2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas**

Perhitungan rasio likuiditas cukup memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kinerja perusahaannya. Ada pun pihak luar perusahaan yang memiliki kepentingan juga, seperti pihak kreditur atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan atau juga distributor maupun *supplier*. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan. (Kasmir, 2016:132) menyatakan bahwa tujuan dan manfaat rasio likuiditas untuk perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

### **2.1.2.3 Pengukuran Rasio Likuiditas**

Secara umum untuk melakukan pengukuran rasio ini, terdapat beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis likuiditas menurut (Kasmir, 2016:134) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)
3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Dari kutipan diatas, jenis-jenis rasio likuiditas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut (Kasmir, 2016:134) Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar lkewajiban jangka pendek atau

atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

(Kieso, Weygandt, & Terry , 2011:693) , mendefinisikan bahwa :

*“... the ratio of total current assets to total current liabilities. The ratio is frequently expresses as a coverage of so many times. Sometimes it is called the working capital ratio, because working capital is the excess of currents assets over currents liabilities”.*

Sedangkan menurut (Fahmi, 2016:66) bahwa rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.

Berdasarkan definisi (Kasmir, 2016:134), (Kieso, Weygandt, & Terry , 2011:693), (Fahmi, 2016:66) diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Rumus untuk mencari *Current Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

(Kasmir,2016:135)

Artinya, setiap satu rupiah hutang lancar bisa dijamin dengan satu rupiah aktiva lancar. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan, dimana semakin tinggi rasio lancarnya, semakin likuid perusahaannya dan sebaliknya.

Menurut (Harahap, 2002:301)

“Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasio lancar 1:1 atau 100% berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi

semua hutang lancar. Jadi dikatakan sehat jika rasionya berada di atas 1 atau diatas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah hutang lancar.”

Namun, rasio lancar yang terlalu tinggi (nilai yang lebih dari 2 kali), maka perusahaan tersebut mungkin tidak menggunakan aset lancar atau fasilitas pembiayaan jangka pendeknya secara efisien.

Menurut (Subramanyam, 2010:243) digunakanya rasio lancar (*Current Ratio*) secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur :

1. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Semakin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka semakin rendah keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.
2. Penyangga kerugian. Semakin besar penyanggga, maka semakin kecil risikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non-kas pada saat aset tersebut dilepas atau dilikuidasi.
3. Cadangan dana lancar. Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

Penulis hanya akan menggunakan rasio *Current Ratio* (CR) dengan alasan rasio ini merupakan rasio yang sering digunakan untuk mengetahui seberapa jauh aktiva lancar perusahaan secara keseluruhan dapat digunakan untuk melunasi utang (kewajiban) lancar yang akan jatuh tempo atau yang akan segera dibayar. Hal tersebut di dukung dengan penelitian terdahulu pada (tabel 2.2).

## 2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

*Quick ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Persediaan

tidak dimasukkan dalam perhitungan karena persediaan dianggap memerlukan waktu lebih lama untuk diuangkan, *quick assets* terdiri dari piutang dan surat-surat yang berharga, dicairkan menjadi uang dalam waktu yang pendek.

Rumus untuk mencari *quick ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}}$$

(Kasmir, 2016:137)

Artinya, setiap satu rupiah hutang lancar bisa dijamin dengan satu rupiah aktiva lancar, semakin besar *quick ratio* maka semakin baik dan sebaliknya.

### 3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

*Cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Rumus untuk mencari *cash ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

(Kasmir, 2013:139)

Rumus diatas memiliki arti bahwa setiap satu rupiah uang kas yang ada dalam perusahaan dapat mencakup satu rupiah hutang lancar yang ada. Jika perbandingan kas semakin besar atau setara dengan kas, maka hutang lancar semakin lancar dan membaik.

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Mengenai Penggunaan Rasio Keuangan Terhadap**  
***Financial Distress***

No	Peneliti (Tahun)	Likuiditas		
		<i>Current Ratio</i>	<i>Quick Ratio</i>	<i>Cash Ratio</i>
1	Idyasari (2014)	√	-	-
2	Evanny Indri (2012)	√	-	-
3	Wayan Agustini & Gusti Putu (2019)	√	-	-
4	Orina Andre & Salma Taqwa (2014)	√	-	-
5	Yeni Yustika (2015)	√	-	-
6	Ayu, Inna Putra, Siti Aisyah (2018)	√	-	-
7	Kanya Nindita (2014)	√	-	-
8	Tri Wahyuningtias (2012)	√	-	-
9	Alfinda & Muhammad (2018)	√	-	-
10	Bi Luh Made & Ni Kt lely (2015)	√	-	-
11	Wahyu Widarjo & Doddy Setiawan	√	√	√
12	Novi Swandari (2014)	√	-	-
13	Ni Wayan & Ni kt Lely (2014)	√	-	-
14	I Gusti Agung & Ni kt Lely (2015)	√	-	-
15	Earning Hanifah & Agus (2013)	√	-	-
16	Muhammad & Wahyu (2014)	√	-	-
17	Andina Nur fathonah (2016)	√	-	-
18	Farida & Akhmad (2016)	√	-	-

Dari tabel 2.2 menunjukkan penelitian terdahulu yang menggunakan rasio likuiditas lebih banyak menggunakan indikator *current assets* (CR) dibandingkan *quick ratio* (QR) dan *cash ratio* (CR), karena CR digunakan untuk mengetahui aktiva lancar dan utang lancar yang akan jatuh tempo.

### 2.1.3 *Financial Distress*

#### 2.1.3.1 Pengertian *Financial Distress*

Kesulitan keuangan atau lebih dikenal dengan istilah *financial distress* merupakan kondisi dimana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan (*Insolvency*).

Menurut (Platt & Platt, 2002) dikatakan bahwa *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Menurut (Kamaludin, 2015:4) menyatakan bahwa :

“Kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan salah satu ciri perusahaan yang sedang diterpa masalah keuangan. Masalah *financial distress* jika tidak segera ditanggulangi akan berakhir dengan kebangkrutan. Kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan mengakibatkan manajemen harus berfikir ekstra untuk mengambil tindakan yang dapat menyelamatkan perusahaan.”

menurut (Murniati & Arita , 2016:101) kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Kebangkrutan atau kepailitan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba sesuai dengan tujuan utamanya yaitu memaksimalkan laba.

Dari pengertian Platt & Platt (2002), (Kamaludin, 2015:4), (Murniati & Arita , 2016:101) dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan kondisi keuangan suatu entitas yang mengalami masalah likuidasi yang biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk apabila kondisi tersebut tidak cepat diatasi atau dengan kata lain kondisi keuangan perusahaan sedang dalam kondisi tidak sehat, dan jika kondisi tersebut tidak cepat diatasi maka ini dapat berakibat kebangkrutan usaha.

### **2.1.3.2 Penyebab *Financial Distress***

Menurut Shaleh & Sudiyanto (2013) faktor-faktor yang dapat menyebabkan probabilitas kebangkrutan atau sering disebut *financial distress*, antara lain kenaikan biaya oprasi, ekspansi berlebihan, tertinggal dalam teknologi, kondisi persaingan, kondisi ekonomi, dan kelemahan manajemen kewajiban dalam kategori solvabilitas.

Menurut Fahmi (2012:61) penyebab *financial distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

Kamaludin(2015:86) lebih jauh lagi menyatakan penyebab *financial distress* adalah ketika perusahaan tidak mampu lagi membayar kewajibannya sesuai dengan tenggang waktu yang telah disepakati. Pada umumnya, kesulitan keuangan diawali dengan tertundanya pembayaran hutang pemasok, kemudian diikuti dengan

keterlambatan pembayaran bunga pinjaman, dan diakhiri dengan ketidakmampuan perusahaan membayar pokok pinjaman pada bank atau kreditur lainnya.

Dari kutipan-kutipan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penyebab *financial distress* dapat terjadi dari aspek keuangan. Tetapi pada dasarnya kegagalan dari suatu bisnis atau terjadinya kondisi *financial distress* disebabkan oleh kombinasi dari berbagai penyebab diatas.

### **2.1.3.3 Ciri-Ciri *Financial Distress***

Menurut Lesmana & Sudiyanto (2004:184), tanda-tanda yang dapat dilihat terhadap sebuah perusahaan yang mengalami kesulitan dalam bisnisnya (*Financial Distress*),Antara lain sebagai berikut :

- a. Penjualan atau pendapatan yang mengalami penurunan secara signifikan.
- b. Penurunan laba berturut-turut lebih dari satu tahun.
- c. Penurunan total aktiva.
- d. Harga pasar saham menurun secara signifikan.
- e. Kemungkinan gagal yang besar dalam industri, atau industri dengan resiko yang tinggi.
- f. *Young Company*, perusahaan berusia muda pada umumnya mengalami kesulitan ditahun-tahun awal operasinya, sehingga kalau tidak didukung sumber permodalan yang kuat akan dapat mengalami kesulitan keuangan yang serius dan berakhir dengan kebangkrutan.
- g. Pemotongan yang disignifikan dalam dividen.

#### 2.1.3.4 Kegunaan Informasi *Financial distress*

Informasi mengenai prediksi kondisi *financial distress* perusahaan ini menjadi perhatian berbagai pihak. Menurut Hanafi & Halim(2009:261). Pihak-pihak yang menggunakan model tersebut meliputi :

1. Pemberi pinjaman (seperti bank).  
Informasi mengenai prediksi kondisi *financial distress* dapat bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan memberi pinjaman dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.
2. Investor  
Investor yang aktif akan mengembangkan model prediksi *financial distress* untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.
3. Untuk beberapa sektor usaha, pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (misalnya BUMN).
4. Akuntan atau auditor.  
Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha, karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.
5. Manajemen.  
Adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung.

#### 2.1.3.5 Pengukuran Prediksi *Financial Distress*

Darsono & Ashari (2005:105) menjelaskan bahwa terdapat beberapa indikator yang dijadikan panduan untuk menilai kesulitan keuangan (*financial distress*) yang akan diderita perusahaan, pengukuran tersebut antara lain:

1. Informasi arus kas sekarang dan arus kas untuk periode mendatang. Arus kas memberikan gambaran sumber-sumber dan penggunaan kas perusahaan.

2. Analisis posisi dan strategi perusahaan dibandingkan dengan pesaing. Informasi ini memberikan gambaran posisi perusahaan dalam persaingan bisnis yang merujuk pada kemampuan perusahaan dalam menjual produk atau jasanya untuk menghasilkan kas.
3. Penilaian kebangkrutan perusahaan adalah suatu formula yang dicetuskan oleh Edward Altman yang disebut dengan rumus Altman *Z-score*.

Model *financial distress* diskriminan Altman (*Z-Score*) dinyatakan oleh (Supardi, 2013:79) adalah: “Suatu model statistik yang dikembangkan oleh altman yang kemudian berhasil merumuskan rasio-rasio *financial* terbaik dalam memprediksi terjadinya kebangkrutan perusahaan”. Model *Z-Score* Altman yang telah dimodifikasi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6X_4 + 1,0 X_5$$

Rasio keuangan yang terdapat pada model Altman (*Z-score*) adalah sebagai berikut :

$$Z = \text{overall index}$$

$$X_1 = \frac{\text{Net Working Capital}}{\text{Total Assets}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}}$$

$$X_3 = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Market Value Equity}}{\text{Book Value of Debt}}$$

$$X_5 = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan:

$X_1$  = Rasio Likuiditas

$X_2$  = Rasio Profitabilitas

$X_3$  = Rasio Rentabilitas Ekonomis

$X_4$  = Rasio Penilaian Pasar

$X_5$  = Rasio Aktivitas

Dengan klasifikasi sehat dan tidak sehat sebagai berikut:

- a. Jika nilai  $Z \leq 2,99$  maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
- b. Jika nilai  $Z > 2,99$  maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Menurut (Manzaneque, Priego, & Merino, 2015) :

“Prediksi terjadinya *financial distress* diukur dengan menggunakan *dummy variabel*, 1 jika termasuk ke dalam area *financial distress*, dan 0 jika tidak termasuk dalam area *financial distress*. Pertimbangan pengelompokan perusahaan masuk dalam kategori *distress* atau *non-distress* menggunakan perhitungan Altman *Z-score*.”

Salah satu komponen dalam menganalisis permasalahan *financial distress* yaitu dengan menggunakan metode Altman dengan melihat laporan keuangan yang dibuat perusahaan, dimana terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan perubahan modal. Laporan keuangan tidak hanya digunakan oleh pemilik perusahaan saja namun digunakan oleh pihak-pihak luar yang memerlukan analisis dalam mengambil keputusan atau tindakan bisnis antara lain investor, kreditor,

supplier, karyawan dan masyarakat umum. Altman berusaha mengkombinasikan beberapa rasio keuangan menjadi suatu model prediksi dengan teknik statistik, yaitu analisis diskriminan yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dari penelitiannya tersebut.

Kelemahan formula Altman (1968) juga diungkapkan oleh (Hanafi & Halim, 2016:275) bahwa masalah lain yang masih perlu dipertimbangkan adalah banyak perusahaan yang tidak *go public*, dan dengan demikian tidak mempunyai nilai pasar ( $X_4$ ). Perusahaan-perusahaan yang ada di Negara seperti Negara Indonesia, perusahaan semacam itu merupakan sebagian besar yang ada. Altman kemudian mengembangkan model alternatif dengan menggantikan variabel ( $X_4$ ) yaitu nilai pasar saham preferen dan biasa/nilai buku total hutang dengan nilai pasar saham/nilai buku total hutang. Cara demikian akan menjadikan model tersebut bisa dipakai untuk perusahaan yang *go public* maupun yang tidak *go public*.

## 2.1.4. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.3**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan (2009)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i>	<p><b>Variabel Bebas:</b> Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Sales Growth</p> <p><b>Variabel Terikat:</b> Kesulitan Keuangan (<i>Financial Distress</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas Berpengaruh negatif (-) Terhadap <i>Financial Distress</i></li> <li>• Likuiditas dengan proksi <i>Current Ratio</i> dan <i>Cash Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i></li> <li>• <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i></li> <li>• <i>Sales Growth</i> berpengaruh positif (+) terhadap <i>Financial Distress</i></li> </ul>
2	Yeni Yustika (2015)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, <i>Operating Capacity</i> , dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap <i>Financial Distress</i>	<p><b>Variabel bebas:</b> Likuiditas, <i>Leverage</i>, Profitabilitas, <i>Operating Capacity</i>, Biaya Agensi Manajerial</p> <p><b>Variabel Terikat :</b> Kesulitan keuangan (<i>Financial Distress</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Likuiditas (-), Profitabilitas(-), dan <i>Leverage</i> (+) berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i></li> <li>• <i>Operating Capacity</i> dan Biaya Agensi Manajerial tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i></li> </ul>

Bersambung pada halaman berikutnya

Tabel 2.3 (Lanjutan)

3	Alfinda Rohmadini & Muhammad Saifi (2018)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	<p><b>Variabel Bebas:</b> Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i></p> <p><b>Variabel Terikat:</b> Kesulitan Keuangan (<i>Financial Distress</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i></li> <li>• <i>Leverage</i> berpengaruh(+) terhadap <i>Financial Distress</i></li> </ul>
4	Wayan Agustini & Gusti Putu (2019)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial distress</i>	<p><b>Variabel Bebas:</b> Likuiditas, <i>Leverage</i>, Profitabilitas, Aktivitas, Rasio pertumbuhan</p> <p><b>Variabel Terikat:</b> Kesulitan keuangan (<i>Financial Distress</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Leverage</i> (+), Profitabilitas (-), Aktivitas (-) berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i></li> <li>• Likuiditas, Rasio Pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i></li> </ul>
5	Orina Andre & Salma Taqwa (2014)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i>	<p><b>Variabel Bebas:</b> Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i></p> <p><b>Variabel Terikat:</b> Kesulitan Keuangan (<i>Financial Distress</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas(+), <i>Leverage</i> (+) berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i></li> <li>• Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i></li> </ul>

Bersambung pada halaman

Tabel 2.3 (Lanjutan)

6	Novi Swandari Budiarso (2014)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	<p><b>Variabel Bebas</b> :</p> <p>Kepemilikan Institusional, Likuiditas, <i>Leverage</i></p> <p><b>Variabel Terikat:</b> Kesulitan Keuangan (<i>Financial Distress</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemilikan Institusional (-), dan Likuiditas (-) berpengaruh terhadap <i>Financial distress</i></li> <li>• <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i></li> </ul>
7	Ni Wayan & Ni Kt. Lely (2014)	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan pada <i>Financial Distress</i>	<p><b>Variabel Bebas</b> :</p> <p>Likuiditas, <i>Leverage</i>, Ukuran Perusahaan, GCG</p> <p><b>Variabel Terikat:</b> Kesulitan Keuangan (<i>Financial Distress</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• GCG dengan proksi komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i></li> <li>• Likuiditas, <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i></li> </ul>
8	I Gusti Agung & Ni Kt. Lely (2015)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , <i>Financial Indicators</i> dan Ukuran Perusahaan pada <i>Financial Distress</i>	<p><b>Variabel Bebas:</b> <i>Good Corporate Governance</i>, Likuiditas, <i>Leverage</i>, Ukuran Perusahaan</p> <p><b>Variabel Terikat:</b> Kesulitan Keuangan (<i>Financial Distress</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• GCG dengan proksi kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>, sedangkan GCG dengan proksi kepemilikan institusional berpengaruh (-) terhadap <i>Financial Distress</i></li> <li>• Likuiditas berpengaruh (-) terhadap <i>financial distress</i></li> <li>• <i>Leverage</i>, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i></li> </ul>

Bersambung pada halaman berikutnya

Tabel 2.3 (Lanjutan)

9	Bi Luh Made Ayu & Ni Kt. Lely (2015)	Pengaruh Rasio Likuiditas , <i>Leverage</i> , <i>Operating Capacity</i> , dan <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	<p><b>Variabel Bebas:</b> Likuiditas, <i>Leverage</i>, <i>Operating Capacity</i>, <i>Sales Growth</i></p> <p><b>Variabel Terikat:</b> Kesulitan Keuangan (<i>Financial Distress</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Likuiditas(-), <i>Operating Capacity</i> (-), dan <i>Sales Growth</i>(-) berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i></li> <li>• <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i></li> </ul>
10	Earning Hanifah & Agus (2013)	Pengaruh Struktur <i>Corporate Governance</i> dan <i>Financial Indicators</i> terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i>	<p><b>Variabel Bebas:</b> <i>Good Corporate Governance</i>, <i>Leverage</i>, Aktivitas, Likuiditas, Profitabilitas</p> <p><b>Variabel Terikat:</b> Kesulitan Keuangan (<i>Financial Distress</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• GCG dengan proksi kepemilikan manajerial (-), kepemilikan institusional (-), dan dewan direksi (-) berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>, sedangkan GCG dengan proksi komite audit, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i></li> <li>• Likuiditas , dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> <i>Leverage</i>, dan Aktivitas berpengaruh (+) terhadap <i>Financial Distress</i></li> </ul>
11	Ayu Putu Arie Dewanty, Inna Putra, Siti Aisyah Hidayati (2018)	Pengaruh Likuiditas Dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial distress</i>	<p><b>Variabel Bebas:</b> Likuiditas, <i>Leverage</i></p> <p><b>Variabel Terikat:</b> Kesulitan Keuangan (<i>Financial Distress</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Likuiditas (-) dan <i>Leverage</i> (+) berpengaruh terhadap <i>Financial distress</i></li> </ul>

Bersambung pada halaman

Tabel 2.3 (Lanjutan)

12	Kanya Nindita (2014)	<i>Prediction on Financial Distress Of Mining Company Listed in BEI Using Financial Variables and Non-Financial Variables</i>	<p><b>Variabel Bebas:</b> Likuiditas, Leverage, GCG</p> <p><b>Variabel Terikat:</b> Kesulitan Keuangan (<i>Financial Distress</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• GCG dengan proksi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i></li> <li>• Likuiditas berpengaruh (-) terhadap <i>Financial Distress</i></li> <li>• Leverage (-) berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i></li> </ul>
13	Tri Wahyuningtias (2012)	Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas, dan Leverage terhadap Terjadinya Kondisi <i>Financial Distress</i>	<p><b>Variabel Bebas:</b> Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Likuiditas, Leverage</p> <p><b>Variabel Terikat:</b> Kesulitan Keuangan (<i>Financial Distress</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh(-) terhadap <i>Financial Distress</i></li> <li>• Likuiditas (-), dan Leverage (+) berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i></li> </ul>
14	Muhammad Arif Hidayat, Wahyu Meiranto (2014)	Prediksi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur di Indonesia	<p><b>Variabel Bebas:</b> Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas</p> <p><b>Variabel Terikat:</b> Kesulitan Keuangan (<i>Financial Distress</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Likuiditas (-), Leverage (+), Aktivitas (-) berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i></li> <li>• Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i></li> </ul>

Bersambung pada halaman

Tabel 2.3 (Lanjutan)

15	Andina Nur Fathonah (2016)	Pengaruh Penerapan GCG dan Rasio Keuangan terhadap <i>Financial Distress</i>	<p><b>Variabel Bebas:</b> <i>Good Corporate Governance</i>, Likuiditas, Profitabilitas, <i>Leverage</i></p> <p><b>Variabel Terikat:</b> Kesulitan Keuangan (<i>Financial Distress</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• GCG dengan proksi kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>, sedangkan GCG dengan proksi kepemilikan manajerial berpengaruh (-) terhadap <i>Financial Distress</i>,</li> <li>• Likuiditas (-), <i>Leverage</i> (+), Profitabilitas (-) berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i></li> </ul>
16	Farida Titik, Sri Rahayu, Akhmad Nurul Huda (2016)	<i>The Determinant of Financial Distress on Indonesia Family Firm</i>	<p><b>Variabel Bebas:</b> <i>Good Corporate Governance</i>, Likuiditas, <i>Leverage</i>, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas</p> <p><b>Variabel Terikat:</b> Kesulitan Keuangan (<i>Financial Distress</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• GCG dengan proksi komisaris independen, dan dewan direksi berpengaruh (-) terhadap <i>Financial Distress</i>, sedangkan GCG dengan proksi komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i></li> <li>• Likuiditas, dan <i>Leverage</i> berpengaruh (-) terhadap <i>Financial Distress</i> Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i></li> </ul>
17	Evanny Indri Hapsari (2012)	Kekuatan Rasio keuangan Dalam Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i>	<p><b>Variabel Bebas:</b> Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i></p> <p><b>Variabel terikat:</b> Kesulitan Keuangan (<i>Financial Distress</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Likuiditas (<i>current ratio</i>) dan rasio profitabilitas (<i>Profit margin on sales</i>) tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i></li> <li>• Rasio profitabilitas (<i>return on total assets</i>) dan rasio <i>leverage</i> (<i>current liabilities total assets</i>) tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i></li> </ul>

Bersambung pada halaman

Tabel 2.3 (Lanjutan)

18	Orchid Gobenvy (2014)	Pengaruh profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> dan Ukuran perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i>	<b>Variabel Bebas:</b> Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , Ukuran Perusahaan <b>Variabel Terikat:</b> Kesulitan keuangan ( <i>Financial Distress</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i>, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh (+) terhadap <i>Financial Distress</i></li> </ul>
19	Idyasari (2014)	Analisis <i>Current Ratio</i> , <i>Inventory Turn Over</i> , dan <i>Sales Growth</i> untuk Memprediksi <i>Financial Distress</i>	<b>Variabel Bebas:</b> Likuiditas, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Aktivitas, <i>Sales Growth</i> <b>Variabel Terikat:</b> Kesulitan Keuangan ( <i>Financial Distress</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Likuiditas, Aktivitas, dan <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i></li> <li>• Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> berpengaruh (+) terhadap <i>Financial Distress</i></li> </ul>
20	Listyorini Wahyu Widati (2014)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt Equity Ratio</i> dan <i>Return on Equity</i> untuk memprediksi kondisi <i>Financial Distress</i> .	<b>Variabel Bebas:</b> <i>Current Ratio</i> , <i>Debt Equity Ratio</i> , <i>Return on Equity</i> . <b>Variabel Terikat:</b> Kesulitan Keuangan ( <i>Financial Distress</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Current Ratio</i> (+), <i>Debt Equity Ratio</i> (+), dan <i>Return on Equity</i> (+) berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i></li> </ul>

Sumber : jurnal terpublikasi yang telah diolah

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Konsep Teori sinyal melandasi penelitian ini, teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bahwa laporan keuangan digunakan untuk memberi sinyal *positive (good news)* maupun sinyal *negative (bad news)* kepada pemakainya. Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan.

Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal itu berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Perusahaan perlu memberikan informasi kepada investor melalui penerbitan laporan keuangan karena keputusan yang akan diambil investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan melalui laporan keuangannya (Wolk dalam David, 2011:6). Selanjutnya, teori signaling dalam topik *financial distress* menjelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal. Sebaliknya, jika perusahaan dalam kondisi *financial distress* dan mempunyai prospek yang buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif (Hendrianto, 2012:63).

Tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda, karena pasar modal merupakan sarana utama pemenuhan dana dari masyarakat, pengungkapan dapat diwajibkan untuk tujuan melindungi, informatif, atau melayani kebutuhan khusus.

### 2.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Prediksi *Financial Distress*

Pada umumnya setiap perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Para manajemen perusahaan dituntut harus mampu mencapai target yang telah direncanakan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (laba) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham yang tertentu atau digunakan untuk mengukur seberapa efektif pengelolaan perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan.

Di dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan pengukuran ROA (*Return On Assets*). Karena menurut penelitian (Shaleh & Sudiyanto, 2013) menyatakan bahwa rasio *Return On Assets* merupakan rasio profitabilitas yang mendeteksi atau mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu dan yang mengatur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi.

Menurut (Ardiyanto, 2011):

“Profitabilitas dengan proksi ROA yang positif menunjukkan keseluruhan aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan dan sebaliknya ROA negatif menunjukkan aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan tidak mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan. ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektivitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula ROA, hal itu berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan, sehingga kemungkinan terjadi *financial distress* menjadi lebih kecil ”

Menurut (Shaleh & Sudiyanto, 2013:89) bahwa:

“Apabila rasio ROA rendah menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan laba, dan kondisi seperti ini akan mempersulit kondisi keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi. Sehingga dapat menyebabkan terjadinya probabilitas kebangkrutan (*financial distress*).”

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Orina Andre, 2013) menyatakan bahwa :

“Profittabilitas yang diukur oleh *Return On Assets* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Apabila rasio *Return On Assetss* menurun menunjukkan tidak efisiennya penggunaan aktiva perusahaan dan kurang produktif dalam menghasilkan laba, kondisi seperti ini akan mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi, sehingga risiko masuk ke dalam situasi *financial distress* meningkat dan dapat menyebabkan terjadinya probabilitas kebangkrutan . Berdasarkan terori yang diungkapkan oleh (Shaleh & Sudiyanto, 2013) dan didukung oleh bukti empiris beberapa penelitian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, juga dari definisi yang telah ada, maka sampai pada pemahaman penulis bahwa tingkat profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Secara jelas bahwa profitabilitas itu berpengaruh terhadap *financial distress*, Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi berarti memiliki laba yang besar, hal ini berarti perusahaan tersebut semakin kecil kemungkinan untuk mengalami *financial distress*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara tingkat *return on assets*

dengan kondisi *financial distress*.

### 2.2.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Prediksi *Financial Distress*

Likuiditas bisa muncul akibat dari keputusan masa lalu perusahaan mengenai pendanaan dari pihak ketiga, baik yang berbentuk aset maupun yang berbentuk kas. Dari keputusan tersebut, akan menghasilkan kewajiban sejumlah pembayaran di masa yang akan datang. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Salah satu rasio yang dipakai dalam mengukur likuiditas adalah rasio lancar (*current ratio*). Maka dalam hubungannya dengan *financial distress*, Fahmi (2016) menyatakan bahwa:

“Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek. Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditasnya maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi kesulitan keuangan tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan (*bankruptcy*).”

Penelitian yang dilakukan oleh (Yeni Yustika,2015) menunjukkan bahwa:

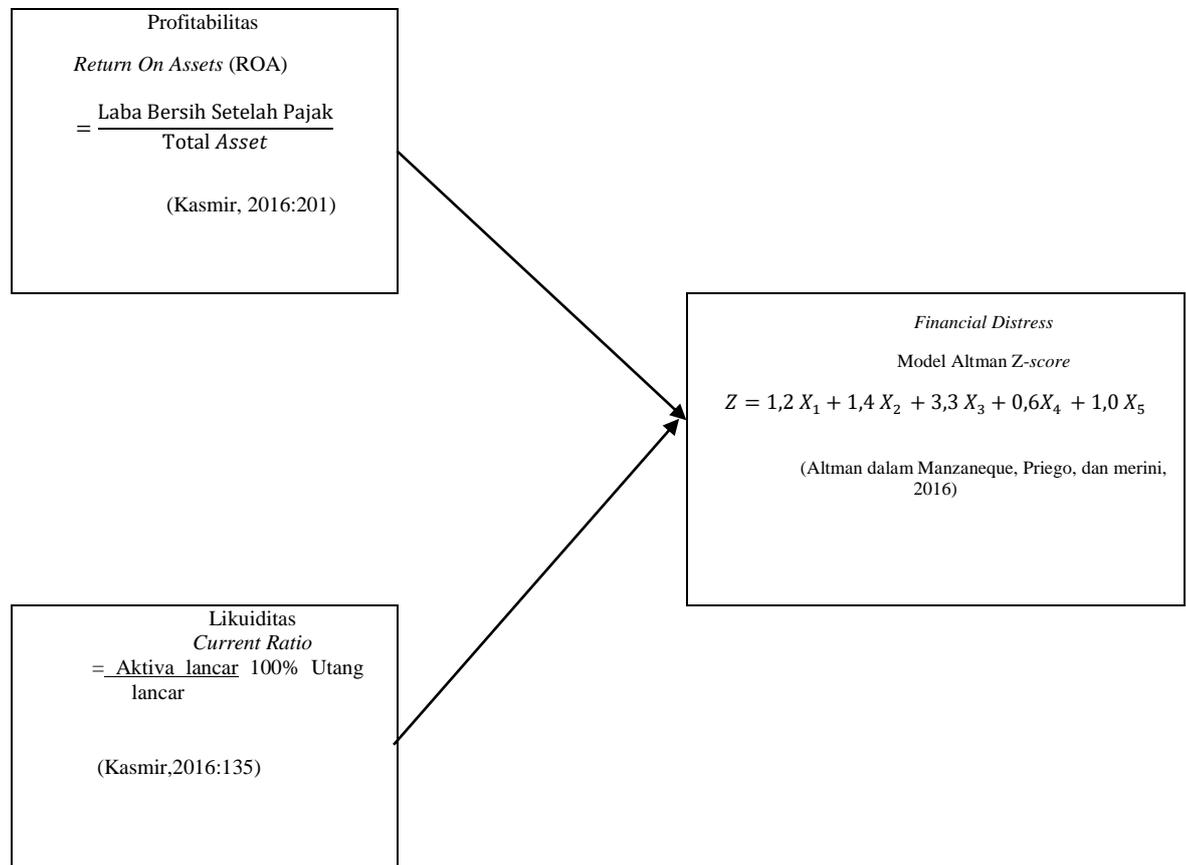
“Rasio likuiditas yang diukur dengan *current assets/current liabilities* berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress* suatu perusahaan”.

Apabila *current ratio* suatu perusahaan menurun maka terjadi masalah pada arus kas jangka pendek yang menyebabkan ketidakmampuan mendanai atau melunasi kewajiban jangka pendek sehingga semakin tinggi kemungkinan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Fahmi (2016) dan didukung oleh bukti empiris beberapa

penelitian dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, juga dari definisi yang telah ada, maka sampai pada pemahaman penulis secara jelas bahwa likuiditas yang diukur dengan *current assets* berpengaruh terhadap *financial distress*. Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan dapat menutupi kewajiban-kewajiban jangka pendek. Semakin kecil nilai *current ratio* menunjukkan rendahnya tingkat aset lancar dibandingkan dengan tingkat kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Likuiditas yang rendah juga dapat mengakibatkan perusahaan mencari sumber peminjaman dana berbiaya tinggi untuk melunasi kewajiban jangka pendek mereka yang telah jatuh tempo dan akan meningkatkan total kewajiban. Hal tersebut dapat menyebabkan meningkatnya risiko terlambatnya pembayaran kewajiban lancar dan membuat tingkat probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* semakin tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara tingkat *current ratio* dengan kondisi *financial distress*.

### 2.2.3 Paradigma Penelitian



**Gambar 2.1**  
**Bagan Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hopitesis Penelitian

Hipotesis 1 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial*

*distress*

Hipotesis 2 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial*

*distress*

